

Konsep Produksi Islami

Oleh

Efrita Norman dan Samsul Basri

Staf Pengajar Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid
efritanorman@gmail.com

ABSTRACT

This study was to explain about the concept of production in Islamic perspective. This study was also purposed to give explanation about the Islamic concept of production. Production was thought to play important role in economic activities. It was impossible to do other economic activities such as consumption, distribution or trading without the production itself. In conventional term, production was limited as a process to make or create something, such as product, etc. It had placed profit over everything. On the other hand, in Islamic perspective, the production had been placed on the spirit of Islam itself. It contained fairness, benefit for either the producer or consumer. Shortly, it related to the principles of Islam.

Key words: Concept, Islam, Production

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep produksi dalam perspektif Islam. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang konsep produksi Islam. Produksi dianggap memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi. Tidak mungkin melakukan kegiatan ekonomi lain seperti konsumsi, distribusi atau perdagangan tanpa produksi itu sendiri. Dalam istilah konvensional, produksi terbatas sebagai proses untuk membuat atau menciptakan sesuatu, seperti produk, dan lain-lain. Itu telah menempatkan laba di atas segalanya. Di sisi lain, dalam perspektif Islam, produksi telah ditempatkan pada semangat Islam itu sendiri. Astara lain prinsip adil, bermanfaat, bermaslahat bagi produser atau konsumen.

Kata kunci: Islam, Konsep, Produksi

PENDAHULUAN

Produksi merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi. Produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses peningkatan *utility* (nilai)

suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi (amal/ kerja, modal, tanah) dalam waktu tertentu.

Hanya saja dewasa ini, seringkali kelangkaan barang pokok di pasaran, terutama di moment-moment hari raya besar, menjadikan para produsen atau para pedagang sengaja menimbun barang agar harganya bisa naik pada moment tersebut. Atau seringkali para produsen melakukan pelanggaran dalam proses produksinya seperti kejadian di Jakarta yang pernah ramai dipemberitaan dimedia, baik cetak maupun elektronik tentang kasus penjualan bakso babi, dikarenakan harga daging sapi di pasaran mahal, beberapa produsen bakso beralih kedaging babi yang lebih murah. Sebagaimana dilansir Tempo *Online*, bahwa seorang pedagang daging giling terbukti menjual daging celeng yang disamarkan sebagai daging sapi untuk dijadikan bahan baku bakso. Setelah sejumlah sampel diperiksa di laboratorium, kepala seksi pengawasan dan pengendalian suku dinas peternakan dan perikanan Jakarta Barat, Manurung dengan tegas mengatakan bahwa hasilnya positif bahan baku bakso tersebut berasal dari daging celeng alias daging babi.

Kasus lainnya, sepatu "*Kickers*" yang terindikasi terbuat dari kulit babi. Kemudian akhirnya pihak produsen sepatu *Kickers* mengakui salah satu produknya terbuat dari kulit babi, maka berikutnya produsen ini mencantumkan stiker bertuliskan *pig lining*, yang berarti lapisan kulit dalam sepatu terbuat dari kulit babi.

Kondisi ini memprihatinkan, sebab kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin konsumtif, karena dimanfaatkan oleh pihak produsen yang tidak bertanggungjawab untuk meraup keuntungan dari usaha yang melanggar ketentuan Allah, dengan tanpa mempertimbangkan halal dan haram. Selain persoalan yang meresahkan masyarakat ini, kegiatan produksi juga kerap tidak mengindahkan masalah lingkungan, sehingga berdampak timbulnya banjir dan tanah longsor, punahnya flora dan fauna yang memiliki nilai ekologi tinggi, serta polusi yang mengganggu sirkulasi udara.

Padahal semua manusia mendambakan kehidupan sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun dalam perjalanannya, karena keserakahan, kezaliman, ketidakadilan, penipuan, kejahatan, krisis, kemiskinan, ketertinggalan, persaingan bisnis, dan kesenjangan memaksa rakyat hidup tidak sejahtera. Keadaan ini sesungguhnya dapat terjadi kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun, terutama kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Kelompok ini dinilai sangat rentan terkena dampak langsung, karena tidak memiliki akses kepada sumber daya ekonomi, terutama modal, sumber daya alam (SDA), teknologi, kesehatan dan pendidikan, selain tidak mampu juga berperanserta dalam pembangunan dan kegiatan ekonomi produktif.

Sebagai contoh negara Indonesia masyarakat bawah tidak punya akses terhadap hasil-hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara nyata. Menurut Kuncoro, 40% kelompok termiskin masyarakat hanya menikmati *share* ekonomi 20,92% dan turun 19,2% pada tahun 2006. Sedangkan 20% kelompok terkaya menikmati *share* pertumbuhan ekonomi 42,19% pada tahun 2000 dan naik 45,72% pada tahun 2006.

Menurut Syahatah, salah satu hal yang menyebabkan permasalahan ini adalah adanya pengaruh konsep-konsep materialistik yang lebih besar dibandingkan dengan konsep-konsep spiritual dalam bisnis dan ekonomi. Konsep-konsep tersebut lebih mempengaruhi kebanyakan orang, khususnya pelaku bisnis. Hal inilah yang menggugah para Sarjana dan Ekonom Muslim untuk memperjuangkan dan menerapkan konsep dan nilai-nilai/etika Islam dalam berbisnis sebagai solusi mensejahterkan umat. Dengan berbisnis dan memproduksi secara Islami, kemaslahatan bersama akan tercapai, keadilan akan merata, proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan terjadi, sehingga tercipta kesejahteraan.

Islam mendorong pemeluknya untuk mencari rezeki yang halal dan berkah dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, baik dalam sektor riil maupun moneter. Sebagaimana perkataan Yusuf Al-Qaradawy yang dikutip oleh Jusmaliani bahwa setiap usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk kehidupan dunianya pada sisi lain bersifat keakhiratan. Islam mendorong setiap amal perbuatan untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu yang bermanfaat bagi umat manusia, atau yang mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Jika fenomena ini dihubungkan dengan teoriilmu ekonomi konvensional, didapati asumsi bahwa masalah mendasar dalam perekonomian adalah karena kebutuhan manusia yang tak terbatas, sedangkan alat untuk memuaskan kebutuhan sangat terbatas. Atau diistilahkan, "Permasalahan fundamental ekonomi", yaitu terjadinya kelangkaan. Akan tetapi asumsi ini tidak sepenuhnya berlaku dalam Islam. Islam memandang, bukan alat pemuas kebutuhan yang terbatas, akan tetapi manusia yang tamak dan serakah. Karena itulah Hendri Tanjung dalam presentasinya menjelaskan bahwa permasalahan ekonomi muncul bukan karena sumberdaya yang terbatas, tapi karena keserakahan manusia. Kemudian beliau menguatkan pendapatnya dengan mengutip firman Allah sebagai *khobar shadiq* di surat al-Qamar ayat 49,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.
(QS. Al-Qamar (54) : 49)

Intinya Islam mengatur masalah produksi dengan menyatakan bahwa bumi dan segala isisnya diciptakan untuk kepentingan manusia. Artinya, manusia diwajibkan untuk mengelola segala sumber daya yang telah diciptakan oleh Allah. Akan tetapi terdapat satu syarat jangan sampai menimbulkan kerusakan di

muka bumi. oleh karena itulah ditemukan banyak ayat yang menyatakan larangan atas perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan bagi bumi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perilaku produksi yang tidak menyebabkan kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain penting untuk mengetahui, mengkaji dan memahami konsep produksi dalam Islam.

Berangkat dari permasalahan kelangkaan, ketamakan, dan kerusakan alam, maka Islam hadir sebagai solusi, sehingga akan dijelaskan konsep produksi dan tujuannya dalam Islam.

DEFENISI PRODUKSI

Kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia setelah diserap kedalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi” dan “konsumsi”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil atau penghasilan. Dalam kamus Inggris-Indonesia oleh Echols dan Sadily kata “*production*” secara linguistik mengandung arti penghasilan. Lipsey mendefinisikan sebagai tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang maupun jasa.

Dalam teori konvensional, Karim menyebutkan teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (*input*) untuk produksi dan menjual keluaran atau produk. Lebih lanjut disebutkan teori produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya.

Pracoyo dan Pracoyo (2006) mendefinisikan produksi sebagai suatu proses merubah kombinasi berbagai *input* menjadi *output*. Pengertian produksi tidak hanya terbatas sebagai proses pembuatan, tetapi juga sebagai penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali hingga pemasarannya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Masalah pokok yang dihadapi produsen dalam melakukan kegiatan produksi adalah berapa *output* yang harus diproduksi dan bagaimanakah mengkombinasikan berbagai *input* (faktor produksi) untuk menghasilkan *output* secara efisien”.

Dari definisi diatas bahwa produksi adalah kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada barang dan jasa, tetapi suatu proses merubah kombinasi *input* menjadi *output*. Yang menitik beratkan pada pencapaian maksimum keuntungan.

Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna disebut “dihasilkan”. Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan, atau secara konvensional, produksi

adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Dalam Islam, Menurut Abidin, terminologi produksi tidak ditemukan pada nash-nash, baik al-Qur'an maupun Hadist. Akan tetapi ada dua terminologi yang bisa dipakai dalam menjelaskan makna produksi ini, yaitu "*al-kasab*" atau "*al-intaj*". Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padangan kata "produksi" dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara *harfiyah* dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu). Hal senada juga dipaparkan oleh Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad dalam bukunya *Muqaddimah fi'Ilm al-Iqtishad al-Islamiy*. Abdurrahman lebih jauh menjelaskan dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai halal dan tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat.

Bagi Abidin, terminologi *al kasab* lebih tepat dipakai dalam ilmu ekonomi Islam daripada sekedar konsep produksi. Hal ini disebabkan kata *kasab* banyak ditemukan dalam ayat Al Qur'an maupun hadist. Misalnya firman Allah tentang kewajiban mengeluarkan zakat dari usaha yang baik (QS. Al Baqarah: 267) dan hadist yang mengatakan bahwa tidak ada makanan yang dimakan oleh seseorang lebih baik dari hasil usahanya (*kasab*) sendiri, sesungguhnya Nabi Daud a.s makan dari hasil usahanya sendiri (HR. Bukhari).

Kasab (كسب) merupakan *isim masdar* dari كَسَبَ - يُكْسِبُ - كَسْبًا yang berarti berusaha, bekerja, mencari nafkah, memperoleh dan lain sebagainya. *Kasab* diartikan bisnis yang dengan segala bentuknya telah terjadi dan menyelubungi aktivitas manusia setiap harinya. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, tak terlepas dari cakupan bisnis. Mulai dari tempat tinggal (rumah seisinya), segala pakaian, beraneka ragam makanan, mobil, tempat bekerja dan sebagainya merupakan hasil dari proses bisnis. Intinya segala apa yang ada dan dimiliki serta dilakukan oleh manusia tak lepas dari hasil dan produk bisnis.

Menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa usaha produktif (*al iktisab*) adalah usaha untuk menghasilkan harta melalui cara-cara yang diperbolehkan syariat (halal). Secara tidak langsung pengertian ini telah memberikan batasan antara teori produksi yang Islami dengan teori produksi konvensional yang bebas nilai dan norma. Sedangkan dalam ekonomi Islam, nilai merupakan kunci yang tidak bisa ditawar-tawar, karena Islam itu sendiri adalah sumber nilai dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Jadi nilai syariat Islamlah menjadi ruh dalam epistemologi ilmu ekonomi Islam.

Produksi suatu barang atau jasa, seperti dinyatakan dalam ilmu ekonomi, dilakukan karena barang atau jasa itu mempunyai, *utilitas* (nilai guna). Islam memandang bahwa suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna jika dan hanya jika mengandung kemaslahatan. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-

Syatibi, kemaslahatan hanya dicapai dengan memelihara lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dengan demikian, seorang muslim termotivasi untuk memproduksi setiap barang atau jasa yang memiliki maslahat tersebut. Hal ini berarti bahwa konsep maslahat merupakan konsep obyektif terhadap perilaku produsen, karena ditentukan oleh tujuan (*maqashid*) syari'ah, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Produksi sebagaimana didefinisikan oleh Muhammad Abdul Mun'im 'Afar dan Muhammad bin Sa'id bin Naji Al Ghamidi adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga menjadi maslahat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produksi secara Islami definisinya berbeda dengan produksi secara konvensional. Produksi secara Islami menekankan pada pengoptimalan efisiensi dan pengoptimalan keuntungan. Jelaslah bahwa produksi secara Islami tidak hanya mencari keuntungan semata (*profit oriented*), melainkan kepada (*ibadah oriented*) sehingga apapun barang yang diproduksi maka seorang produsen Islam akan menekankan etika di dalam produksi.

FAKTOR PRODUKSI

Menurut M. Nejatullah Siddiqi sebagaimana dikutip oleh Marthon bahwa di kalangan para ekonom muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi. Ada yang berpendapat terdiri atas amal/kerja (*labor*), tanah (*land*), modal (*capital*), juga ada yang memasukkan tanah (*land*) ke dalam modal (*capital*). Seperti yang dikemukakan oleh An-Najjar bahwa faktor produksi terdiri dari dua unsur, yaitu amal (*labor*) dan modal (*capital*).

1. Amal/ Kerja

Dalam syariah Islam, amal adalah segala daya dan upaya yang dicurahkan dalam menghasilkan dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa, baik dalam bentuk teoritis (pemikiran, ide, konsep) maupun aplikatif (tenaga, gerakan) yang sesuai dengan syariah. Seperti halnya rutinitas dalam sebuah industri (perusahaan), perdagangan, pertanian, kedokteran, pendidikan, maupun jasa-jasa sosial lainnya. Selain itu, segala kemampuan dan sumber-sumber kehidupan yang ada menuntut manusia terhadap pemberdayaan yang memiliki nilai guna dalam kehidupan.

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan merupakan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi akan sangat bergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh para karyawan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Faktor produksi yang lain berfungsi sebagai komplementer atas daya dan upaya manusia dalam menghasilkan barang dan jasa. Selain itu,

dengan adanya profesionalisme dalam bekerja akan meningkatkan nilai atas hasil produksi.

2. Modal (*Capital*)

Dalam pandangan ekonom, *capital* adalah bagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, seperti mesin, alat produksi, *equipment* (peralatan), gedung, fasilitas kantor, transportasi, dan lain sebagainya. Dalam operasionalnya, *capital* mempunyai kontribusi cukup berarti bagi terciptanya barang dan jasa. Sebagai konsekuensi, *capital* berhak mendapatkan kompensasi atas jasa yang telah diberikan. Dalam kapitalisme, *capital* berhak mendapatkan bunga sebagai kompensasi pinjaman (*return of loans*).

Merujuk pada sistem ekonomi Islam, kompensasi pinjaman yang diberikan dibedakan berdasarkan atas jenis komoditas yang dipinjamkan (*invested*). Apabila *capital* (modal) yang diinvestasikan berupa uang, maka konsep syariah yang bisa digunakan adalah bagi hasil (*profit loss sharing*). Namun jika yang diinvestasikan berupa mesin dan peralatan lainnya, maka yang wajib dibayarkan adalah biaya sewa atas peralatan tersebut.

Berdasarkan jangka waktu penggunaan *capital*, *asset* (kekayaan) bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu *fixed asset* (aset tetap) dan *variable asset* (aset berubah). *Fixed asset* adalah *capital* yang digunakan untuk beberapa proses produksi dan tidak terjadi perubahan, seperti bangunan, mesin, dan peralatan. *Variable asset* adalah *capital* yang digunakan untuk satu proses produksi dan akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan proses produksi yang dilakukan, seperti *labor*, sumber energi, dan lainnya. Seperti halnya *capital* yang digunakan untuk kegiatan perdagangan, pertanian, ataupun peternakan.

AKTIVITAS PRODUKSI MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS

1. Aktivitas Produksi Dalam Al-Qur'an

Di dalam ajaran Islam ditemukan sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis, baik secara tersirat ataupun tersurat menjelaskan pentingnya aktivitas produksi untuk kemaslahatan manusia, baik dirasakan secara individu ataupun masyarakat. Diantara ayat-ayat dan hadis tersebut adalah:

a. Surat Hud (11) Ayat 37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan(QS Hud: 37)

Dalam tafsir as-Sa'di disebutkan "Dan buatlah bahtera itu dengan (mata) pengawasan dan petunjuk wahyu Kami" Maksudnya, dibawah pengawasan Kami, penjagaan Kami, dan keridhaan dari Kami.

Ayat ini memberikan contoh perintah dari Allah untuk membuat perahu yang nantinya akan dipergunakan oleh Nabi Nuh dan ummatnya yang beriman untuk berlayar. Perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membuat perahu dibawah pengawasan-Nya. Membuat perahu, masuk dalam kategori proses produksi karena mengelola sumber daya alam (SDA) yang telah disediakan dibumi inimenjadi suatu barang yang memberi manfaat atau nilai tambah. Awalnya masih berbentuk papan atau balok, namun ketika diolah dan digabungkan, membentuk suatu kapal yang bisa berlayar dan menyelamatkan Nabi Nuh dan ummatnya dari adzab Allah.

Pelajaran lainnya adalah tujuan dari pembuatan perahu itu bukan sekedar berlayar, tetapi untuk menyelamatkan Nabi Nuh dan ummatnya dari malapetaka. Jadi bukan hanya tujuan jangka pendek yang harus dicapai tapi juga untuk jangka panjang. Dalam konteks ekonominya, menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abidin, tujuan utama dari usaha produktif bukan sekedar mendapat keuntungan dan memasarkan produk untuk dikonsumsi masyarakat sehingga akan terjadi peningkatan kesejahteraan fisik. Tujuan ini merupakan tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Akan tetapi lebih dari sekedar tujuan pendek tersebut, yaitu harus bernilai akhirat, bernilai ibadah sebagaimana tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk ibadah kepada AllahAzza Wa Jalla semata-mata.

b. Surat Al-Anbiyaa (21) Ayat 80

وَعَلَّمَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُم مِّنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (QS. Al-Anbiyai : 80)

AllahAzza Wa Jalla mengajarkan Nabi Daud as cara membuat baju besi. Hal ini sesuai firman Allah Ta'aladi surat Saba ayat 11, "(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan." Maksudnya, buatlah lempengan yang tidak terlalu besar agar tidak mengikis paku penyambung, dan buatlah paku lentur untuk mengokohkan lempengan-lempengan. Karena itu Allah Ta'ala berfirman "Guna memelihara kamu dalam peperanganmu". "Maka hendaklah kamu bersyukur" atas berbagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepadamu. Sebab Dia telah mengajarkan pembuatan baju besi kepada Daud a.s, maka ajarkanlah cara tersebut kepada orang lain.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa ilmu untuk membuat baju besi langsung diajarkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Daud. Proses produksi ini langsung diajarkan oleh Allah sebagai sang pemilik ilmu yang Maha Mengetahui. Tujuan produksi baju besi dalam ayat ini sebagai pelindung ketika peperangan

terjadi (dipakai dalam rangka berjihad *fi sabilillah*), kemudian Nabi Daud diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah yang telah mengajarkan ilmu membuat baju besi kemudian mengajarkan ke orang lain.

c. Surat Al-Qashas (28) Ayat 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانَ عَلَى الطَّيْنِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia termasuk orang-orang yang berdusta" (QS Al-Qashas : 38)

Fir'aun menyuruh perdana menteri, Haman, agar membuatkan untuknya sebuah menara tinggi. Hamanpun membangun menara yang belum pernah ada seperti bangunan setinggi itu. Fir'aun hendak menunjukkan kebohongan Musa kepada rakyatnya yang mengatakan ada Tuhan lain selain dirinya.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa cara membuat batu bata sudah ada sejak zaman Nabi Musa a.s. Kemudian menara tinggi yang pertama dibangun adalah menara yang dibuat oleh Haman untuk Fir'aun yang digunakan untuk melihat Tuhan Musa di langit. Hal ini merupakan motif produksi yang bertentangan dengan hukum Allah.

d. Surat Al-Hadid (57) Ayat 25

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa (QS Al-Hadid : 25)

Allah Azza Wa Jalla telah menjadikan besi untuk menakut-nakuti orang yang menolak kebenaran dan menentangnya, setelah hujjah disodorkan kepadanya. Itulah sebabnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bermukim di kota Makkah setelah kenabian selama 13 tahun, yang telah diwahyukan kepada beliau surah-surah Makkiah yang semuanya itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid.

Setelah hujjah tegak dihadapan orang yang menentang, Allah mensyariatkan hijrah dan memerintahkan kepadanya untuk berperang dengan pedang, memancung batang leher dan kepala siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap Al-Qur'an. Itulah sebabnya Allah berfirman, "Yang padanya terdapat kekuatan hebat", yang dimaksud adalah persenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi dan sebagainya. "Dan berbagai manfaat bagi manusia" yang berguna bagi kehidupannya, seperti bajak, kampak, beliung, gergaji dan alat-alat untuk bertenun, berladang, memasak, membuat roti, dan semua yang hidup manusia tidak akan terarah kecuali dengan memakai alat itu.

Dari ayat ini dibahas tentang Allah menciptakan besi yang sangat bermanfaat buat manusia, yang dari bahan besi itu bisa dipergunakan untuk membuat alat perang seperti pedang, tombak, lembing dan lain sebagainya. Dalam hal ini, besi dapat digunakan untuk membuat alat produksi seperti alat pertanian dan perabotan rumah tangga, yang kesemua itu sangat membantu dalam proses mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi (proses produksi). Dan bahan besi ini juga dipakai dalam rangka memperjuangkan agama Allah Ta'ala.

2. Al-Hadis

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* menjelaskan tentang prinsip ekonomi dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Zubair bin Awwam *radhiallahu 'anhu*, bahwa beliau bersabda:

لَأَنْ يَحْتَطَبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ

Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak, (HR Bukhari)

Dengan contoh yang sangat sederhana dan klasik. Nabi dapat menegaskan soal-soal ekonomi dalam bagiannya:

1. Seperti mencari kayu bakar, berarti rasulullah meng isyaratkan produksi,
2. Kemudian berusaha menjualnya, berarti mengerjakan distribusi kepada orang yang membutuhkannya
3. Memenuhi kebutuhannya, berarti melakukan aktifitas konsumsi.

Dalam hadis lain Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* pernah ditanya tentang profesi apakah yang paling baik ?, beliau menjawab:

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi) (HR. Ahmad, Al-Thabrani dan Al-Hakim).

Pekerjaan dengan menggunakan tangan sendiri seperti menulis, bertani, berkebun, menempa besi yang kesemua itu dilakukan dengan tangan yang merupakan bagian dari proses produksi.

Nabi Daud a.s mengais rezeki Allah dengan melakukan aktivitas produksi, membuat baju besi. Sebagaimana pengabaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadisnya,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Tidak ada makanan yang dimakan oleh seseorang, yang lebih baik dari makanan yang merupakan usaha tangannya sendiri, karena Nabi Allah, Daud, makan dari hasil usaha tangannya sendiri. (HR. Bukhari)

Dari hadist ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa makanan terbaik dari seorang muslim adalah hasil usaha/hasil keringat kerja keras tangannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dan dari hadist ini pula kita dapat keterangan dari Rasulullah bahwa banyak nabi sebelum beliau melaksanakan usahanya dari tangan sendiri seperti Nabi Daud a.s bekerja sebagai pandai besi dengan melunakkan besi, Nabi Nuh as adalah tukang kayu/pembuat perahu, Nabi Idris as adalah Tukang jahit, Nabi Yusuf as sebagai admin/bendahara dan mayoritas Nabi pernah mengembala seperti Nabi Musa, Nabi Syuaib dan Rasulullah sendiri juga pengembala kambing kemudian jadi pedagang dan akhirnya menjadi da'i menyeru manusia dalam Islam.

Umar radhiallahu 'anhu berpendapat bahwa melakukan aktifitas produksi lebih baik daripada mengkhususkan waktu untuk ibadah-ibadah sunnah dan mengandalkan manusia dalam mencukupi kebutuhannya. sebagaimana riwayat yang mengatakan, bahwa beliau radhiallahu 'anhu melihat tiga orang di masjid tekun beribadah, lalu bertanya kepada salah satu dari mereka, "Darimana kamu makan?" ia menjawab "Aku hamba Allah, dan Dia mendatangkan rezkiku sebagaimana Dia menghendaki". Lalu beliau meninggalkannya dan menuju ke orang kedua seraya menanyakan hal yang sama. Orang kedua menjawab, "Aku memiliki saudara yang mencari kayu di gunung untuk dijual, lalu ia makan sebagian hasilnya, dan sebagiannya lagi untuk memenuhi kebutuhanku." Umar radhiallahu 'anhu pun berkata, "Saudaramu lebih beribadah daripada kamu."

Dari Ibnu Umar ra. dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ كُلَّ مُؤْمِنٍ مُحْتَرِفٍ أَبَا الْعِيَالِ وَلَا يُحِبُّ الْفَارِعَ الصَّحِيحَ وَلَا فِي عَمَلِ الدُّنْيَا وَلَا فِي عَمَلِ الْآخِرَةِ.

“Sungguh Allah mencintai setiap mu’min yang profesional dalam bekerja, mencintai ayah dari berapa anggota keluarga; dan Dia benci seorang pengangguran yang sehat, tidak sedang bekerja dalam urusan dunia dan juga tidak dalam urusan akhirat”

Allah mencintai segala bentuk usaha yang dilakukan hamba-Nya, asalkan sesuai kaidah dan prinsip agama. Bahkan, Allah memberi ampunan kepada orang yang kelelahan karena mencari nafkah. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ بَاتَ كَالاً مِنْ عَمَلِهِ بَاتَ مَغْفُوراً لَهُ

Barang siapa yang bermalam dalam keadaan badannya lelah karena pekerjaannya, dia bermalam dalam keadaan terampuni dosanya.

Dan sebaliknya, Allah membenci para pengangguran yang secara fisik sehat dan kuat, namun tidak mau melakukan aktivitas produksi, malas bekerja dan berkarya.

PRINSIP AKTIVITAS PRODUKSI

1. Prinsip Tauhid (*at-Tawhid*)

Ekonomi islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Ia bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi ini membantu manusia menyembah Tuhannya. Prinsip Ketuhanan menjadikan seorang muslim tidak akan mengambil barang yang bukan miliknya dan tidak akan memakan harta yang bukan haknya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan selalu diawasi (*dhamir*).

Prinsip tauhid adalah fundamen ajaran Islam. Prinsip ini mengatakan bahwa produsen melangsungkan kegiatannya karena ketundukannya pada Allah SWT dan termotivasi beribadah pada-Nya. Berdasarkan prinsip ini, Allah SWT telah menetapkan batas, aturan, dan hukum atas aktivitas produksi yang dilakukan manusia, menegaskan kewajibannya pada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan alam semesta. Berdasarkan prinsip ini, manusia dibebaskan dari belenggu materialistik walaupun secara mutlak tidak ditolak.

Prinsip tauhid menempatkan kedudukan tertinggi dalam manifestasi ketundukan pada sang khalik, sehingga kegiatan produksi adalah wujud dari ketundukan manusia terhadap penciptanya. setiap pelaku ekonomi hendak melakukan kegiatan produksi maka sudah sepantas-nyalah ia mengacu pada prinsip tauhid, sehingga tindakannya tidak mendatangkan mudharat.

Kegiatan produksi merupakan manifestasi dari ketundukan pada sang khalik. Implementasi dari prinsip tauhid dalam kegiatan produksi terwujud dari produksi yang dihasilkan berupa produk-produk halal dan baik. Dengan memperhatikan etika dalam produksi, tentunya sumber modal diperoleh dari yang halal bukan bersumber dari yang haram seperti, proses *ribawi, gharar,*

maisir, atau *riswah*. Tidak hanya dari segi *input* mekanisme kegiatan produksi dilakukan dengan cara yang melambangkan pada ketundukan pada sang khalik seperti memperlakukan karyawan secara manusia dalam pembayaran upah dan intensif, memberikan hak-hak karyawan secara wajar dan proposional. Dari sisi *output* selain memberikan *maslahat* (manfaat) bagi pengguna barang dan jasa juga bisa menunjang keluhuran eksistensi manusia dan membangun peradaban manusiawi. Sebagai konsekuensi dari motivasi untuk beribadah maka maksimalisasi keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan kegiatan produksi.

2. Prinsip Kemanusiaan (*al-Insaniyyah*)

Prinsip kemanusiaan, pertamaadalah kewajiban manusia untuk menyembah Allah SWT dan memakmurkan bumi (Q.S. Hud (11) : 61)

وَأِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Hud : 61)

Kedua adanya perbedaan kapasitas dan kemampuan diantara manusia, dimana perbedaan menjadi ujian meningkatkan kemampuan masyarakat. Berdasarkan prinsip ini, kegiatan produksi bukan semata-mata kegiatan ekonomi tetapi juga bentuk pengabdian manusia pada Khalik-nya dan relasi antara manusia dengan alam. Dengan demikian ada tugas kolektif manusia untuk saling membantu atau bekerjasama berlandaskan perbedaan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Disamping itu, Islam adalah agama universal yang diturunkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan menyelamatkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Dalam kegiatan produksi, prinsip kemanusiaan diimplementasikan secara luas, dimana semua manusia mempunyai hak untuk mengaktualisasikan kemampuan produktifnya untuk meningkatkan kapasitas kesejahteraannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebutuhan spesifik, menjadi pengelola dan pengambil manfaat dari sumber daya ekonomi, serta mampu merekayasa keadilan sosial bagi anggota masyarakat.

Implementasi prinsip kemanusiaan melahirkan konsekuensi :

- a. Kegiatan produksi diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukan hanya sebagian orang saja.
- b. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi menjadi hak semua manusia yang implementasinya dapat disusun oleh kebijakan masyarakat atau negara.

- c. Kegiatan produksi merupakan manifestasi ketundukan pada Tuhan, sehingga menjadi ibadah manusia.
- d. Peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat menjadi tujuan kegiatan produksi yang berbasis kemanusiaan.

3. Prinsip Keadilan (*al-'Adl*)

Prinsip ini menegaskan bahwa berlaku adil dengan siapapun akan meningkatkan kapasitas produksi dan mutu hidup manusia. Prinsip ini misalnya dalam surat Al-Maidah ayat 8, kata '*adl*' merupakan suatu sikap yang dekat dengan ketakwaan.

Prinsip keadilan merupakan implementasi hubungan sesama manusia berdasarkan keyakinan pada Allah. Karena manusia diciptakan berdasarkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab maka prinsip keadilan mengupayakan keadilan dalam semua konteks kehidupan, disamping itu keadilan atau keseimbangan adalah karakter alam semesta dan karakter manusia yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Salah satu bentuknya mendistribusikan harta kekayaan (Zakat), mengoptimalkan penyediaan tenaga kerja, memperhatikan hak-hak pekerja dan perusahaan, menetapkan harga produksi yang sesuai dengan kemampuan konsumen.

Dalam beraktivitas di dunia kerja Islam mengharuskan untuk berbuat adil tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai (QS Al-Maidah: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS Al-Maidah : 8)

Implementasi prinsip keadilan bisa meningkatkan kapasitas produksi dengan tujuan memperbesar volume kesejahteraan manusia secara umum. Dalam konsep produksi Islam, bentuk keadilannya adalah distributif yang memiliki dua pengertian. *Pertama*, pihak-pihak yang terlibat mendapatkan porsi kesejahteraan sesuai dengan *input* yang diberikannya secara proposional. *Kedua*, hak-hak masyarakat dan konsumen sebagai *stakeholder* produksi harus dipenuhi produsen.

Pengertian pertama berkaitan dengan hubungan-karyawan dan pemilik alat produksi. Konsep produksi Islam menjelaskan hubungan itu dengan skema yang adil. Misalnya alih teknologi, pengaturan jam kerja dan intensif. Serta jaminan sosial pekerja. Implementasi juga tidak hanya kepada manusia tetapi melainkan kepada eksploitasi lingkungan alam. Eksplorasi sumber daya alam secara proporsional dan efisien adalah manifestasi sikap adil dalam menjaga

kelestarian lingkungan alam. Kelangsungan produksi yang berkesinambungan terkait dengan sejauh mana prinsip keadilan ini diimplementasikan.

Pemahaman yang utuh seorang produsen terhadap pengembangan dan pelaksanaan prinsip keadilan menghasilkan sistem nilai produksi yang memiliki implikasi sosial tinggi terhadap kehidupan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kemandirian ekonomi, implementasinya melahirkan konsekuensi sebagai berikut.

- a. Kegiatan produksi bertujuan menggagas pemerataan sumber daya ekonomi (SDE) untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.
- b. Kegiatan produksi adalah fondasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui output serta distribusi keuntungan yang dihasilkannya.
- c. Kegiatan produksi menggagas upaya kelestarian lingkungan.
- d. Produsen memperhatikan tingkat kesejahteraan karyawannya secara proporsional.
- e. Produsen memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dengan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat.
- f. Pengendalian dan pemecahan masalah dalam produksi melibatkan manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis.

4. Prinsip Kebajikan (*al-Maslahah*)

Prinsip ini menegaskan pemahaman bahwa manusia harus melakukan sebanyak mungkin kebajikan dalam hidupnya. Prinsip ini memiliki implikasi vertikal dan horizontal. Pada dimensi vertikal, prinsip ini adalah perintah Allah dan setiap kebajikan akan mendapatkan balasan. Sedangkan dimensi horizontal kebaikan yang dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan alamnya

Dalam prinsip kebajikan, ada prinsip bahwa dengan mengelola (SDE), sesungguhnya manusia telah mengaktualisasikan kebaikannya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya yaitu mengaktualisasikan potensi alamiahnya secara optimal untuk mendudukkan fungsinya di dunia dan memuliakan perintah Allah SWT. Berdasarkan ini maka mencari sumber penghidupan dunia melalui kegiatan produksi dan berbuat kebaikan kepada manusia lain adalah perintah dan kewajiban manusia.

Secara umum, prinsip ini adalah landasan kegiatan produksi dalam Islam, yaitu meningkatkan mutu hidup manusia secara kolektif. Islam menarik kegiatan produksi tidak hanya di wilayah ekonomi *an sich*, tetapi juga memiliki implikasi luas di masyarakat dan negara. Kebajikan menjadi parameter umum saat produsen mengimplementasikan kegiatan produksinya yaitu kewajiban membayar zakat dan mengeluarkan sedekah.

Dalam pemberlakuan prinsip kebajikan dalam produksi ini. Produsen tidak bisa semena-mena mengeksploitasi dan mengeksplorasi SDA, kecuali disertai tindakan pemeliharaan dan Karena kegiatan produksi berkaitan dengan kehidupan masyarakat, mengembangkan prinsip kebajikan menjadi misi utama

sehingga implikasinya dapat dirasakan masyarakat. Oleh karena itu menjadi suatu kebajikan bagi manusia untuk mengoptimalkan pemikiran dan penalarannya untuk mengembangkan metode eksplorasi, distribusi serta output produksi yang efisien dan seimbang.

Implementasi prinsip kebajikan dalam kegiatan produksi memberikan konsekuensi berikut :

- a. Produsen hanya memproduksi barang dan jasa yang halal dan tidak merusak keluhuran martabat manusia.
- b. Produsen memberikan perhatian besar pada *stakeholder* produksi terutama masyarakat sekitar dalam bentuk *corporate social responsibility*.
- c. Produsen dituntut untuk memelihara sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya. Dalam rangka menstabilkan kegiatan produksi secara berkesinambungan. Produsen memperlakukan karyawannya secara proporsionalnya dan akuntabel untuk meningkatkan kinerja dan produktivitasnya melalui implementasi nilai-nilai positif dalam budaya perusahaan (*corporate culture*).

5. Prinsip Kebebasan (al-Hurriyah) dan Tanggungjawab (al-Fardh)

Islam mengakui dan menghargai kebebasan manusia karena penciptaan manusia memiliki tujuan yang jelas (QS Ali Imran 190-191) yaitu tidak tunduk pada apa pun selain Allah (Lukman : 32)

وَإِذَا عَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلَالِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar. (QS. Luqman : 32)

Dalam kegiatan produksi, prinsip kebebasan dan tanggung jawab bersifat *inheren*. Kegiatan produksi mengambil manfaat, mengeksplorasi, dan mengelola SDE disertai larangan merusak dan bertanggungjawab untuk melestarikannya. Hal ini menandakan bahwa prinsip kebebasan dan tanggung jawab bermakna untuk menjadi manusia yang bemutu maka setiap perbuatan bebas manusia harus mengandung implikasi moral dan psikologis yaitu tanggungjawab kepada diri, masyarakat dan tuhanannya.

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ أَنْ تَحْتَضِرُوا مِنْ سُھُولِهَا فُصُورًا وَتَنْجُرُونَ
الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan

rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan (QS Al-A'raf : 74)

Konsep ini membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah yang dapat membuat dirinya terperangkap dalam jeratan hawa nafsu yang dituhankannya. Setiap manusia dianugerahi kebebasan melakukan produksi yang disertai tanggungjawab untuk menjalankan produksi secara baik dan mendistribusikan harta. Prinsip tanggung jawab adalah varian yang membatasi kebebasan manusia agar tidak semena-mena. Dengan prinsip ini manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sebagai konsekuensi dari misinya sebagai misi *khalifah fi al-ard*.

Implementasi prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam kegiatan produksi melahirkan konsekuensi antara lain:

- a. Setiap manusia diberi kebebasan oleh tuhan untuk mengaktualisasikan berbagai cara dalam menjalani kehidupan sesuai dengan fitrahnya tapi dalam setiap pilihan bebas itu akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhir.
- b. Setiap produsen diberi kebebasan untuk melangsungkan kegiatan produksi disertai tanggung jawab untuk menjaga keluruhan martabat manusia, nilai-nilai agama dan kelestarian lingkungan hidup. Implikasinya adalah setiap kegiatan produksi harus memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan secara umum.
- c. Tanggungjawab produsen merupakan konsekuensi logis dari kebebasannya untuk mengembangkan kapasitas produksinya. Tanggung jawab memiliki makna eskatologis, yaitu tanggungjawab dihadapan tuhan walaupun implementasinya berkaitan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip etika produksi bersifat *imperatif* karena menuntut pemberlakukannya dalam kegiatan produksi. Implementasi dari prinsip ini memberikan pengaruh nyata bagi mekanisme dan kinerja sektor produksi dalam rangka mencapai tujuan obyektifnya, yaitu mensejahterakan kehidupan manusia secara total.

TUJUAN PRODUKSI

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik segi kuantitas maupun mutu. Ekonomi Islam tidak rela, jika tenaga manusia atau komoditi terlantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat *itqan* (ketekunan) yang diridhai oleh Allah atau *ihsan* yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu. Karena itulah menurut Qardhawi produksi mesti diarahkan untuk mencapai swadaya, baik swadaya dalam bidang komoditi ataupun swadaya

dalam bidang jasa, yang selanjutnya menciptakan kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia, lebih lanjut menurut Qardhawi, produksi mempunyai dua tujuan utama, yaitu mewujudkan swasembada individu dan swasembada masyarakat dan umat.

Menurut Marthon, pada dasarnya ada dua tujuan yang harus dicapai oleh produsen dalam melakukan ekerjaan, yaitu materialisme dengan konotasi *ultinity*, dan spiritualisme dengan konotasi ibadah, karena setiap langkah dan gerak manusia yang berdasarkan ridha Allah dalam bekerja akan bernilai ibadah.

Menurut Imam As Syaibani tujuan utama dari usaha produktif bukan sekedar mendapatkan keuntungan dan memasarkan produk untuk konsumen. Tujuan tersebut hanyalah tujuan jangka pendek yang bersifat duniawi. Ada jangka panjang yang hendak dituju dari aktivitas produksi yaitu untuk tujuan ukhrawi, mengingat kembali tujuan utama diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Dan segala aktivitas kita tak bisa dipisahkan dari tema sentral ini yaitu *ubudiah* kepada Allah.

Najatullah Shiddiqi dikutip dalam Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab berpendapat bahwa produksi dalam ekonomi memiliki beberapa tujuan :

1. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
2. Memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Mempersiapkan sebagai kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
4. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.

Tujuan-tujuan terpenting produksi dalam perspektif fikih ekonomi Umar bin Khattab *Rhadiallahu Anhu* adalah :

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin
2. Merealisasikan kecukupan Individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. Mengeksplorasi sumber-sumber Ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.
6. Pembebasan dari belenggu taqlid ekonomi

ETIKA PRODUKSI

Islam merupakan kekuatan moral yang mengarahkan perilaku dan kehidupan manusia dalam mencapai keseimbangan (*tawazun*) hidup. Keseimbangan yang diarahkan berwujud pada kepentingan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, lahir-bathin, individu sosial, dan lain- lain. Keseimbangan ini bertujuan menyediakan orientasi hidup bagi manusia untuk selamat menjalani

kehidupan dunianya. Sebagai makhluk moral manusia memiliki kemampuan memilih mana yang baik dan buruk (QS Asy-Syam: 8-10). Hal ini menjadi dasar pembentukan tata sosial yang adil berdasarkan kaidah moral sebagaimana tuntunan Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) : 104,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوا كَانُوا هُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. (QS. Al-Maidah : 104)

Islam mengajarkan semua aktivitas yang dilakukan manusia berlandaskan prinsip etika. Islam menjadi kategori moral imperatif dalam kehidupan. Ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara ekonomi dengan sistem nilai. Umat Islam dapat melakukan kegiatan apapun namun harus diukur dengan iman dan etika. Islam membebaskan untuk melakukan kegiatan ekonomi berdasarkan parameter syariah.

Ini menegaskan bahwa sistem etika merupakan kebutuhan manusia. Manusia mengatur hidupnya berdasarkan berbagai norma yang salah satunya adalah norma moral. Walaupun norma moral tidak sepenuhnya dapat mencakupi kebutuhan manusia akan aktualisasi diri setidaknya manusia perlu menyusun serta menegakkan prinsip kebaikan.

Sebagai ajaran kompherensif, Al-Qur'an dan As-Sunnah memuat banyak suruhan, perintah, dan pedoman bagi manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya menjalankan produksi, serta pertukaran barang dan jasa, mendistribusikan kesejahteraan dan pendapatan. Tidak seperti konsep produksi konvensional yang menekankan motivasi produsen sebagai *profit seeker* atau *profit maximizer* dimana semua strategi, teknik, dan konsep produksi mengarah untuk itu, konsep produksi Islam menambahkan motivasi produsen dengan penguatan moralitas dan tanggungjawab sosialnya. Walaupun tidak lepas dari motivasi mencari keuntungan, tetapi kegiatan produksi bermakna lebih luas dari sekedar aktivitas ekonomi. Dalam Islam, motivasi produsen harus sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan hidupnya. Jika tujuan produksi adalah meningkatkan kesejahteraan hidup secara halal dan berkah maka motivasi produsen juga mencari keberkahan itu yang sejalan dengan tujuan hidup seorang muslim.

1. Aktivitas Produksi yang Halal.

Pada dasarnya, prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu ataupun komunitas adalah berpegang pada semua

yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas. sebagaimana kaidah yang dituangkan oleh para ulama,

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يَدُلَّ الدليل على تحريمها

Hukum asal dari transaksi adalah boleh, sampai ditemukannya dalil yang mengharamkannya.

Menurut kaidah ini, norma yang berkenaan dengan akad dan transaksi bisnis adalah boleh kecuali ada teks al-Qur'an ataupun hadis yang mengatakan tidak boleh. Dengan dasar sama, syarat-syarat dalam melakukan aktivitas produksi diperbolehkan, sepanjang tidak bertentangan dengan teks yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis.

Dan inilah perbedaan paling mendasar dengan para produsen pada tatanan ekonomi konvensional yang tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang hal lainnya mengesampingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis.

Syariat Islam tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal yang diharamkan, atau mayoritas barang itu digunakan untuk berbuat dosa, walaupun sebagian kecil komoditi tersebut dapat digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan. Sebab, sebagian kecil dan hal yang jarang ini tidak bisa dijadikan pijakan bagi suatu hukum. Misalnya produksi ganja, narkoba dan obat-obat terlarang lainnya. Menurut Qardhawi, jika suatu hasil produksi dapat digunakan untuk berbuat baik dan buruk secara bersamaan, seperti pakaian *you can see* yang halal dikenakan wanita di rumah untuk menghibur suami dan tidak halal dikenakan di luar rumah, maka hal itu tidak diharamkan.

Diantara produk yang dilarang keras peredarannya dalam Islam ialah produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, musik, media cetak ataupun elektronik. Karena dampak negatif dari produk seperti ini lebih berbahaya daripada ganja dan narkoba, walaupun korban yang jatuh akibat narkoba sangat kasat mata. Sebab pornografi dan sadisme merusak jiwa, sedangkan ganja dan narkoba hanya merusak tubuh. Ganja dan narkoba adalah bahaya yang selalu diawasi dan diintai, sedangkan pornografi dan sadisme beredar dengan bebas.

2. Aktivitas Produksi yang Aman dan Tidak Merusak.

Diantara etika terpenting lainnya dalam melaksanakan aktivitas produksi adalah dengan menjaga SDA karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada

hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya dan salah satu cara mensyukuri nikmat adalah dengan menjaga SDA, dari populasi, kehancuran, atau kerusakan.

Qardhawi menjelaskan bahwa kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Yang berbentuk materi misalnya sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, terlantarnya kekayaan dan terbuangnya manfaat. Sedangkan berbentuk spiritual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, rusaknya hati kecil, dan gelapnya otak. Kedua jenis kerusakan ini adalah tindakan kriminal yang tidak diridhai Allah. Oleh sebab itu, berulang-ulang dinyatakan di dalam Al-Qur'an,

وَيَسْأَلُونَ فِي الْأَرْضِ فَنَسَاءًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

... Dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Al-Maidah : 64)

Dengan menerapkan produksi secara Islami akan melindungi konsumen dari hal-hal yang membahayakannya, karena sebelumnya produsen telah menerapkan prinsip syariat Islam dalam proses produksinya. Baik dari segi benda atau jasa yang diproduksi, maupun pada cara produksinya. Dengan menerapkan produksi secara Islami produsen akan merasa aman dan akan mendapatkan pahala ketika niatnya ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

IMPLEMENTASI AKTIVITAS PRODUKSI ISLAM

Dalam aktivitas produksi Islam, target hasil tidak hanya diorientasikan pada laba, tetapi manfaat serta tanggungjawab produksi tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi masyarakat dan Tuhan. Seperti contoh meningkatkan intensitas zakat, sedekah, infak atau dana Corporate Social Responsibility (CSR) yang diyakini akan mendatangkan keberuntungan bagi usahanya.

Langkah awal untuk mengaitkan nilai syariah dan kegiatan produksi adalah memasukkan prinsip-prinsip moral. Target minimal dalam pemberlakuan etika dalam produksi adalah produsen mengimplementasikan nilai-nilai positif, sehingga kegiatan produksi berjalan pada koridor yang tepat. Ada dua komponen yang berusaha diraih oleh produsen dalam Islam. *Pertama*, manfaat barang produksi (fisik dan non fisik). *Kedua*, keberkahan dari barang yang dihasilkan. Produsen dalam Islam dilarang mengeksploitasi tenaga kerja dan wajib menunaikan hak-hak pekerja. Dalam hal ini syariah yang mengatur masalah tersebut maka produsen dilarang mengefisienkan biaya produksi dengan cara mengurangi upah kerja. Dengan tidak melakukan hal itu, maka berarti produsen mengeluarkan upah tenaga kerja yang lebih tinggi. Keuntungan yang akan

diperolehnya tidak semata keuntungan *financial* tapi timbulnya produktivitas, terjaganya etos, dan loyalitas tenaga kerja. Disamping itu muncul apresiasi konsumen kepada perusahaan sehingga citra positif perusahaan dapat dikembangkan. Pada bagian ini akan disajikan model pengimplementasian prinsip-prinsip aktivitas produksi.

1. Implementasi Prinsip Tauhid

Hal ini menjadi dasar bagi pelaku ekonomi dalam melaksanakan kegiatan produksi secara islami. Dimana produsen menghindarkan diri dari bisnis yang bertentangan dengan syariat sehingga upah dalam melakukan produksi didasarkan pada mencari keridhaan Allah. Dari sisi input produsen akan mencari sumber modal yang halal ia akan menghindari dari perolehan sumber modal yang berasal dari *gharar*, *riba* atau *maisir*. Ia tidak akan melakukan *riswah* untuk menjalin kerjasama bisnis. Secara spesifik, implementasi prinsip tauhid dapat dilakukan melalui :

- a. Produsen tidak hanya mencari keuntungan semata melainkan juga memperoleh profit ibadah, memberikan manfaat bagi orang lain, dan mengaktualisasikan kemampuannya sebagai hamba Allah.
- b. Motivasi beribadah memberikan sebanyak mungkin manfaat kepada konsumen.

Dalam sistem produksi Islam, kesadaran tauhid menjadi landasan ontologis untuk mengarahkan kegiatan ekonomi pada tujuannya semula yaitu mensejahterakan kehidupan manusia. Dengan orang tidak akan menumpuk kekayaan dan ia meyakini pemilik mutlak harta kekayaan adalah milik Allah. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola harta tersebut dengan baik. Secara spesifik, implementasi, prinsip tauhid dalam kegiatan produksi dilakukan dengan :

- Memproduksi barang dan jasa yang halal dan baik.
- Menyusun tata kelola perusahaan yang baik agar menghasilkan pertumbuhan dan kesinambungan usaha secara sehat.
- Menjalankan mekanisme produksi dengan azas efektif dan efisien, melalui analisa kelayakan usaha, manajemen risiko, analisa bisnis dan lain sebagainya.
- Membayar zakat, sedekah dan infak (ZIS) baik oleh produsen maupun karyawan dalam berbagai jenjang.
- Melaksanakan program CSR dan program kemanusiaan lainnya yang berguna bagi *stakeholder* perusahaan termasuk masyarakat sekitar.
- Memperlakukan karyawan dan *stakeholder* lainnya secara adil dan proporsional.

2. Implementasi Prinsip Kemanusiaan

Implementasi prinsip kemanusiaan menegaskan relasi manusia berdasarkan kerangka kebutuhan dan keadilan sosial. Sektor produksi dalam hal ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan berjenjang manusia dengan tanpa melihat suku, agama, ras dan golongan dan bangsa. Seorang produsen muslim

baik bidang barang atau jasa berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar di lingkungannya. Pemberlakuan prinsip kemanusiaan melahirkan konsekuensi berikut :

- a. Memberi kesempatan yang luas bagi setiap manusia untuk mengaktualisasikan kemampuan ekonominya.
- b. Seorang produsen memproduksi barang dan jasa berdasarkan kategori kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan di dunia.
- c. Memaksimalkan keuntungan harus disertai upaya memaksimalkan *social return* terutama bagi kelompok yang membutuhkan.
- d. Larangan memproduksi barang dan jasa yang menimbulkan mudharat, haram dan menghancurkan keluruhan martabat manusia.
- e. Menjaga persaudaraan sesama manusia.
- f. Prinsip kemanusiaan menjadi tujuan kegiatan produksi yaitu memuliakan harkat dan martabat manusia sebagai hamba Allah.

3. Implementasi Prinsip Keadilan.

Implementasi prinsip keadilan dalam kegiatan produksi bermakna menegakkan hak, kewajiban dan tanggungjawab setiap manusia sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Implementasi prinsip keadilan dilakukan dengan :

- a. Memenuhi hak pekerja sesuai kapasitasnya, dengan tetap memperhatikan keluruhan martabat manusia.
- b. Membayar (ZIS) dan CSR bagi kelompok kurang beruntung.
- c. Menerapkan mekanisme bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dalam sistem transaksi permodalan dan pendanaan.
- d. Melakukan kegiatan konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- e. Merekayasa sektor produksi yang *dull-employment* (padat karya) untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Prinsip keadilan dalam Islam adalah bersifat universal, sehingga dapat diimplementasikan oleh umat manusia. Kepentingan Islam untuk menghilangkan transaksi bunga adalah termasuk manifestasi dari prinsip keadilan. Karna Riba sangat merugikan umat manusia, mengeksploitasi para pekerja dengan prinsip keadilan, maka sistem riba harus dihilangkan.

4. Implementasi Prinsip Kebajikan.

Dalam kegiatan produksi, implementasi kebijakan bersifat menyeluruh menyentuh semua elemen dan tingkatan setiap manusia. Seorang manager dapat menyusun kebijakan strategik dalam meningkatkan mutu SDM di perusahaan melalui kegiatan pelatihan, membuka perpustakaan, atau transformasi ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. *Top management* bisa merumuskan budaya perusahaan (*corporate culture*) yang manusiawi, bertanggungjawab, atau *consumer focus* untuk meningkatkan kinerja bawahannya. Semua bernuansa kebajikan, sehingga prinsip kebajikan membuka pintu kerjasama dan koordinasi intensif dan transparan untuk mengatasi permasalahan.

Produsen mewarnai kegiatan produksinya dengan kebajikan mulai dari pengelolaan modal, proses dan hasil produksi. Kebajikan yang dilakukan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dari sisi permodalan, produsen hanya mengelola sumber modal yang halal dan baik, sehingga mendatangkan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat yaitu *sohibul mal* (hartawan) dan *mudharib* (kelebihan harta). Dari sisi proses, penghargaan terhadap kinerja, karyawan, manajemen dan transparan dan rapi, cara mengambil keputusan (*problem solving*), strategik mengembangkan usaha, cara menyikapi kompetitor, dan eksplorasi sumber daya dilakukan dengan skema efektif dan efisien. Sedangkan dari sisi *output* dan distribusi kekayaan cenderung memperhatikan kehalalan dan kebaikannya bagi konsumen dan masyarakat umum, sehingga semua pihak merasakan semua manfaat dari keberadaan usahanya.

Implementasi prinsip kebajikan menjadi acuan utama setiap produsen untuk menggagas kondisi kemanusiaan yang semakin mutu. Acuan dari prinsip kebajikan inilah yang memunculkan program CSR bagi perusahaan untuk kepedulian sosial.

5. Implementasi Prinsip Kebebasan.

Implementasi dari prinsip kebebasan dan tanggung jawab dalam produksi adalah:

- a. Produsen bebas memiliki harta kekayaan dengan meningkatkan kapasitas produksinyadisertai tanggungjawab untuk membayar ZIS serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- b. Produsen bebas mengupayakan pertambahan nilai kekayaannya yang disertai tanggung jawab untuk mendayagunakan serta menginvestasikan hartanya itu pada mekanisme transaksi yang halal.
- c. Produsen bebas mengembangkan bisnisnya disertai dengan kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan karyawan, meningkatkan kemampuannya secara bertahap dan memberdayakan masyarakat sekitar dengan program – program strategis ekonomi.
- d. Produsen bebas mengaplikasikan kemampuan bisnisnya disertai tanggung jawab untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan kekayaan, pengentasan kemiskinan serta menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi dalam Islam diartikan sebagai usaha menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan yang telah Allah ciptakan melalui cara-cara yang diperbolehkan syariat (halal).
2. Produksi dalam Islam bukan sekedar untuk mencari keuntungan semata atau hanya untuk kepentingan pribadi, tapi di dalamnya ada misi sosial dan misi ubudiah mendekatkan diri kepada Allah. Allah mengajarkan ilmu membuat baju besi untuk keperluan berjuang *fii sabilillah*.
3. Islam mengajarkan agar aktivitas produksi berlandaskan prinsip-prinsip etika. Berproduksi didalam Islam haruslah dalam lingkaran halal. Islam melarang memproduksi barang dan jasa yang haram karena dampak yang ditimbulkan akan mendatangkan *mudharat* (keburukan) bagi manusia. karena itulah sebagai produsen muslim, dalam menjalankan aktivitas produksinya tidak hanya berorientasi pada dunia semata tetapi juga berorientasi pada akhirat. Tidak hanya sekedar mencari dan mengharapkan laba atau keuntungan semata tapi juga keberkahan dan kehalalan di dalamnya.
4. Ada lima prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pelaku produksi diantaranya adalah : Prinsip tauhid (Tauhid). Prinsip kemanusiaan (*Al-Insaniyah*). Prinsip Keadilan (*Al-Adl*). Prinsip Kebajikan (*Al-Maslahah*) dan Prinsip Kebebasan (*Al-Huriyah*) dan Tanggung Jawab (*Al-Fardh*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Basri Ikhwan. 2008. *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik*. Solo: Aqwam.
- A. Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Edisi ke. 3
- Arifin, Johan. 2009. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Press.
- Ary. *Sepatu Terbuat dari Kulit Babi*. [Online]; <http://news.liputan6.com/read>.
- Haerani, Linda. *Jual Bakso Daging Celeng*. [Online]; <http://www.tempo.co/read/news/2014>.
- Hussain Shahata, Hussain. *Business Ethics In Islam*. Egypt Cairo. Penerbit. Al-Falah Fondation.

Ibn 'Asakir Al-Dimasyq. *Tarikh Dimasyq Li Ibni 'Asakir*. [Online]. <http://library.islamweb.net/hadith/>.

Ibnu Ahmad AL Haritsi, Jaribah. 2010. *Fiqh Ekonomi Umar bin Al Khattab*. Jakarta: Khalifa.

Ibnu Nashir as-Sa'di, Abdurrahman. 2012. *Tafsir Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Sahifa.

Jusmailani, dkk, 2008, *Bisnis Berbasih Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jhon. M. Echols dan Hasan Sadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta. Penerbit.Gramedia.Cet.23.

Mannan, Abdul. 1993. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam. Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. (Penj: M. Nastangin). Yogyakarta. Penerbit: Dhana Bakti Wakaf.

Nasib Ar-rifai, Muhammad. 2009. *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*.Depok: Gema Insani.

Qardhawi, Yusuf. 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani.

Qardhawi, Yusuf,2006. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Depok : Gema Insani.

Richard G. Lipsey. Dkk. 1995.*Pengantar Makro Ekonomi*. (Penj: Jaka Wasana dan Kirbantoro). Jakarta. Penerbit : Prinapura Aksara. Cet. Ke 10

Sa'ad Marthon, Said. 2001. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta : Zikrul Hakim.

Samarqandi. *Tanbihu al-Ghafilin bi Ahadisi Sayyidi al-Anbiyai wa al-Mursalin*. [Online]; <http://library.islamweb.net/hadith/>.

Sukarno, Fahrudin. 2010. *Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar Pres.

Tahir Mansoori, Muhammad. 2009. *Kaidah-Kaidah Fikih Keuangan dan Transaksi Bisnis*. Bogor : Ulil Albab Institute.

Tanjung, Henri. 2013. *Rancang Bangun Ekonomi Islam*.

Tim Zona Ekonomi Islam. *Pengertian Produksi*. [Online]; <http://zonaekis.com/pengertian-produksi/>.

Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta. Penerbit: Grasindo
Zaky Al Kaaf, Abdullah. 2002. *Ekonomi dalam perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.